

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Cinta akan selalu menjadi topik yang menarik bagi setiap kalangan, baik yang muda maupun tua, hal ini terbukti pada lirik lagu, film, novel, bahkan gosip tentang cinta (Wisnuwardhani, 2012). Individu pada masa dewasa awal ini perempuan maupun laki-laki, sebelum menentukan pilihannya cenderung bergonta-ganti pasangan sebelum menentukan pasangan hidupnya. Setiap orang memiliki pemahamannya sendiri tentang cinta, seseorang mungkin tidak menanggapi perasaannya sendiri, dan pandangannya tentang cinta akan sama dengan orang lain.

Secara umum, cinta sudah ada dalam hati setiap orang, mulai dari cinta terhadap hal-hal yang ada di sekitar orang tersebut, seperti cinta kepada orang tua, sahabat, dan cinta kepada lawan jenis. Sikap terhadap cinta seseorang dapat digambarkan dalam hal perilaku, perasaan, dan pola pikir mereka, yang mengarah pada tanggapan yang berbeda terhadap cinta dan teori yang berbeda tentang cinta (Sternberg & Barnes, 1998).

Sangrador dalam Zeng, dkk (2016) mengemukakan bahwa cinta dapat dilihat dari berbagai aspek seperti sikap, emosi, dan perilaku orang-orang dalam suatu hubungan. Saat individu menjalin hubungan, individu selalu ingin dekat dengan pasangannya, individu akan senang jika mengobrol dengan pasangannya dalam waktu yang lama. bahagia, mendapatkan dan memberikan dukungan untuk pasangannya, dan ingin selalu ada untuk pasangannya selamanya (Sternberg & Barnes, 1998).

Ketika seseorang mengalami jatuh cinta, pacaran, dan putus identik dengan kehidupan remaja, anak remaja pasti ingin mencintai, menghargai, menghormati, dan berbagi suka dan duka dengan pasangannya. Hal ini wajar terjadi pada remaja karena sesuai dengan karakteristik dan tugas

perkembangannya, masa remaja merupakan masa dimana mereka akan tertarik dengan lawan jenis (Dariyo, 2004).

Remaja perlu mencintai dan dicintai, hal ini merupakan faktor penting dalam kehidupannya, remaja tidak hanya membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, tetapi juga kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, sehingga remaja dapat melakukan berbagai hal untuk mewujudkan keinginannya. sesuatu yang positif atau hal yang negatif (Sunarto & Hartono, 2002).

Perasaan cinta pada masa remaja awal dimulai dari keakraban dengan teman-teman lawan jenis. Ketika anak laki-laki berusia 14 tahun merasakan jatuh cinta, sulit untuk memikirkan hal lain, sedangkan anak laki-laki berusia 15 tahun sudah memiliki pasangan. ketika teman sebayanya memiliki pasangan tetapi dia tidak memilikinya, dia akan merasacemas. Perasaan cinta ini dapat mencakup berbagai macam emosi, membuatnya sedih, marah, bahagia, dan gembira, tergantung hubungannya dengan pasangannya (Santrock, 2007).

Connolly dan McIsaac menjelaskan dalam Santrock (2012) bahwa remaja awal, usia 11 sampai 13 tahun, mengalami pacaran akibat pubertas. Perasaan tertarik pada lawan jenis biasa terjadi pada masa remaja awal. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja paruh baya berusia 15 hingga 17 tahun mulai berkencan adalah di atas 3 tahun, yaitu hingga 47% wanita, 42 % laki-laki dan 42% laki-laki 7%, menempati urutan kedua di kalangan remaja awal usia 12 sampai 14 tahun, yaitu 30,9% untuk perempuan dan 32,1% untuk laki-laki.

Menurut Stenberg (2006), cinta memegang peranan penting dalam sebuah hubungan karena dengan cinta, seorang individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hubungan tersebut. Cinta ini terdiri dari tiga unsur yang membentuk sebuah hubungan, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Fatimah (2018) meneliti hubungan antara cinta dan komitmen, memediasi kepuasan pernikahan dengan rasa syukur. Masa remaja

umumnya, pubertas dianggap dimulai ketika seorang anak menjadi dewasa secara seksual dan berakhir ketika ia mencapai usia dewasa yang sah. Secara umum, pubertas dibagi menjadi dua bagian, awal dan akhir pubertas. Pubertas dini berlangsung dari sekitar 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan pubertas akhir dimulai pada 16 atau 17 sampai 18, usia kematangan hukum (Hurlock, 1980). Masa remaja akhir diberikan lebih banyak kebebasan dan karena itu mengalami lebih sedikit kekecewaan (Herlock, 1980).

Menurut Diener dan Biswas (2008), kebahagiaan itu sendiri memiliki arti yang sama dengan kesejahteraan subjektif dalam bahasa ilmiah, karena keduanya mengacu pada bagaimana seseorang menilai hidupnya dan hal-hal yang penting baginya. Kesejahteraan subyektif berfokus pada studi tentang kesejahteraan dan kepuasan, termasuk suasana hati, emosi, dan penilaian pribadi dari waktu ke waktu (Diener, Oishi, & Lucas, 2003; Khairat & Adiyaanti, 2015).

Subjective well-being merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang mengalami kebahagiaan dalam hidup dengan berbagai cara. Salah satu tujuan seseorang yang bersemangat dalam hidup adalah menjadi bahagia. Kesejahteraan subyektif adalah istilah yang terkait erat dengan kesejahteraan. Bukhari dan Khanam (2015) menunjukkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif, yang merupakan pandangan subjektif dari keseluruhan hidup seseorang.

Subjective well-being (SWB) merupakan bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu, evaluasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penilaian kognitif seperti kepuasan hidup dan respon emosional yang positif (Diener, 2002). Ketika individu tidak mampu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, maka akan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dalam hidupnya.

Dalam Diener, Suh, dan Oishi (1997) pengalaman intern yang dialami individu tersebut dapat menggambarkan melalui istilah *subjective well-being*. Andrews, Withey & Lucas, dkk (dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari tiga komponen. Komponen tersebut meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan tidak adanya afek negatif. Komponen kepuasan hidup dapat dibedakan menjadi domain kehidupan yang berbeda, yaitu hubungan romantis, keuangan, keluarga, nilai-nilai, kehidupan sosial, hiburan dan perumahan (Schimmack, Diener, Oishi, dan Suh dalam Eid & Larsen, 2008), diikuti oleh *The Affects positif* komponen yang dirasakan individu meliputi pengalaman kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan (Durand, 2013) Kemudian komponen Pengaruh Negatif yang hilang yang dirasakan individu termasuk mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kecemasan (Durand, 2013).

Subjective well-being yang tinggi sangat dibutuhkan oleh remaja akhir, karena individu dengan *subjective well being* yang tinggi cenderung lebih bersifat sosial dan kreatif, lebih produktif, dan lebih baik dalam mengatasi stres (Karaca dkk, 2016). Selain itu individu yang mampu mengevaluasi kepuasan hidupnya akan dapat mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik, sedangkan individu yang tidak mampu mengevaluasi kehidupannya cenderung memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan (Myers & Diener dalam Tyas & Savira, 2017).

Menurut Hurlock (2012), masa dewasa awal dimulai pada rentang usia 18 sampai 40 tahun. Masa remaja merupakan tahap pendewasaan dalam kehidupan seseorang. Masa dewasa awal merupakan masa kerja pribadi dan hubungan.

Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia merupakan salah satu factor terjadinya interaksi antar masyarakat yang berbeda latar belakang. Ini juga dapat meningkatkan kemungkinan bahwa seorang individu akan menjalin hubungan pacaran dengan individu dari kelompok yang berbeda.

Saat ini, banyak hubungan pacaran yang dilakukan oleh dewasamuda yang berbeda keyakinan. Adanya hubungan pacaran beda agama dapat meningkatkan potensi berkembangnya angka perkawinan beda agama di Indonesia. Umumnya, alasan seseorang mulai berpacaran adalah untuk menikmati kebersamaan dengan orang yang mereka cintai. Tentu saja, selama proses pacaran, pasangan cenderung menemui masalah dari dirimereka sendiri dan dunia luar. Seringkali masalah yang muncul adalah adanya perbedaan prinsip dasar kehidupan, seperti perbedaan keyakinan (Nisa, 2012).

Pacaran beda agama bukanlah hal baru bagi masyarakat multikultural Indonesia. Pacaran beda agama banyak terjadi di masyarakat (di semua lapisan masyarakat) dan sudah berlangsung lama. Namun, bukan berarti isu pacaran antar agama tidak menjadi isu, bahkan cenderung selalu menjadi kontroversi di kalangan masyarakat. Fenomena relasi pacaran beda agama melibatkan dua individu dalam hubungan romantis yang berbeda keyakinan agamanya. Seringkali terdapat potensi konflik antara dua individu atau kelompok yang hendak mengambil keputusan (Dewi, 2008).

Berbagai konflik tersebut dapat berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Perbedaan agama dan kepercayaan salah satu faktormunculnya konflik di antara pasangan dalam hubungan pacaran beda agama. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai tipe cinta dengan *subjective well-being* pada pasangan dewasa muda yang memiliki hubungan beda agama dan ingin mengetahui berbagai langkah atau strategi untuk mempertahankan hubungannya.

Berdasarkan hasil *preliminary* terhadap tiga dewasa muda, tiga dewasa muda cenderung memiliki tipe cinta yang romantis dengan pasangannya. Suatu hubungan yang berdasarkan nafsu dan intim saja tanpa adanya

komitmen di dalam hubungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga dewasa muda yang sedang menjalankan maupun yang pernah menjalankan hubungan tersebut mengatasi permasalahan didalam hubungan sehingga dapat menciptakan kesejahteraan (*subjective well-being*) di dalam hubungan mereka, terdapat dua orang diantaranya mampu dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul dengan perilaku yang tepat dengan cara mereka melakukan perbincangan dengan pasangan mereka untuk menyelesaikan masalah di hubungan mereka. tiga diantara nya mereka cenderung terbawa emosi dan tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga berdampak negative.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa terdapat hubungan tipe cinta dengan *subjective well-being* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama. Hal tersebut adanya kesamaan hasil wawancara dengan fenomena yang ada. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Tipe Cinta Romantis Dengan *Subjective Well-Being* Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran Beda Agama.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran cinta romantis dan *subjektif well being* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama?
2. Bagaimana hubungan cinta romantis dengan *subjektif wellbeing* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama?
3. Bagaimana pengaruh cinta romantis terhadap subjektif wellbeing pada dewasa muda yang pacaran beda agama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu untuk:

- 1.Untuk mengetahui gambaran cinta romantis dan *subjektif well being* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama
- 2.Untuk mengetahui hubungan cinta romantis dengan *subjektif well being* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama
- 3.Untuk mengetahui pengaruh cinta romantis terhadap *subjektif well being* pada dewasa muda yang pacaran beda agama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dibidang ilmu psikologi pada umumnya dan terkhususnya bidang ilmu psikologi sosial.
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan penelitian sebelumnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini penulis dapat memberikan informasi tentang penerapan ilmu pengetahuan kedalam penelitian dibidang sosial serta memberikan gambaran tentang hubungan tipe cinta romantis terhadap *subjective well-being* pada dewasa muda yang berpacaran beda agama.

b. Pembaca

Memberikan informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

